

## ABSTRACT

Jean-Paul Sartre is a great modern philosopher. He is a French philosopher and well known for his existensialist atheism or atheistic existentialism. To explain this position, Sartre himself would give us three different answers. First, "I call myself an atheist as well as an existentialist, but there is no necessary connection between them. I am neither an atheist because of my existentialism, nor an existentialist because of my atheism. I am simply both." Second, "I am an existentialist; and to be consistent, I must be an atheist." Third, "I am an atheist; and to be consistent, I must be an existentialist."

Sartre's atheism is very closely connected with his conception of human freedom. In fact, one of his arguments for the non-existence of God is that human beings are radically free. For Sartre, the existence of God would be incompatible with man's radical freedom. The second argument for the non-existence of God flows from his conception of man's subjectivity. For Sartre, the existence of God as a divine 'look' would be incompatible with man's subjectivity. The third argument concerns his conception that the very concept of God is self-contradictory. Sartre developed his famous atheism from these arguments.

From such atheism, Sartre drew two consequences. First, man is completely free, he is radically alone, abandoned to himself and condemned to his freedom. Second, "Anything is permittable."

There are so many thinkers (philosophers) who react to Sartre's atheism. Gabriel Marcel, Albert Camus, Maurice Merleau-Ponty are some of them. They noted that Sartre's atheism is an extreme position.

The Catholic Church, especially after The Second Vatican Council, develops a positive attitude toward atheists and atheism. From the church's point of view, atheism is not regarded as a totally negative phenomenon anymore. The Catholic Church has tried to talk with the atheists in a comfort dialog.

## ABSTRAK

Jean-Paul Sartre adalah seorang filsuf modern yang besar. Dia adalah seorang filsuf Prancis yang terkenal karena eksistensialisme ateisnya atau ateisme eksistensialisnya. Untuk menjelaskan posisi seperti itu, Sartre sendiri mungkin akan mengajukan tiga macam jawaban, Pertama, "Saya menyebut diri saya sendiri sebagai seorang ateis dan juga seorang eksistensialis, tetapi tidak ada keterkaitan yang penting antara kedua fakta tentang diri saya itu. Bukanlah lantaran seorang eksistensialis maka saya menjadi seorang ateis, atau sebaliknya, bukanlah lantaran seorang ateis maka saya menjadi seorang eksistensialis. Pada dasarnya saya sungguh-sungguh adalah keduanya." Kedua, "Saya adalah seorang eksistensialis; karena itu, supaya konsisten, saya harus menjadi seorang ateis." Ketiga, "Saya adalah seorang ateis; karena itu, supaya konsisten, saya harus menjadi seorang eksistensialis."

Ateisme Sartre sangat berkaitan dengan konsepnya tentang kebebasan manusia. Dalam kenyataannya, salah satu penjelasan yang diajukan Sartre bagi ketiadaan Allah adalah fakta kebebasan manusia. Bagi Sartre, keberadaan Allah bertentangan dengan kebebasan radikal manusia. Penjelasan kedua bagi ketiadaan Allah diambilnya dari konsepnya tentang subyektivitas manusia. Bagi Sartre, keberadaan Allah sebagai suatu 'tatapan' ilahi bertentangan dengan subyektivitas manusia. Dan penjelasan ketiga adalah konsepnya bahwa paham paling dasar tentang Allah merupakan suatu konsep yang kontradiktoris. Di atas ketiga penjelasan itulah, Sartre mengembangkan ateismenya yang terkenal.

Dari ateisme seperti itu, Sartre menarik dua konsekuensi. Pertama, manusia secara mutlak bebas, dia sendirian, bertanggung jawab bagi dirinya sendiri dan dihukum untuk bebas. Kedua, "Segala sesuatu diizinkan."

Ada banyak pemikir (filsuf) memberi tanggapan terhadap ateisme Sartre. Gabriel Marcel, Albert Camus, Maurice Merleau-Ponty adalah beberapa dari antaranya. Mereka mencatat bahwa ateisme Sartre adalah suatu konsepsi ekstrim.

Gereja Katolik, khususnya sesudah Konsili Vatikan II, mengembangkan suatu sikap yang positif berhadapan dengan para penganut ateisme dan dengan paham ateisme. Dari pandangan Gereja, ateisme tidak lagi dianggap sebagai suatu gejala yang seutuhnya negatif. Gereja Katolik mencoba untuk berbicara bersama para penganut ateisme dalam suatu dialog yang akrab.